

Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Santi¹, Riha Datul Aisyah², Nira Nadella³, Nur Indah Aprilia⁴, Muhammad Febrian⁵, Sahrul Sori Alom Harahap⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

¹santibengkalis7575@gmail.com

Abstract

To be a philosopher, we must think philosophically. But not a few people know how and what we should know in thinking philosophically, one of which is the axiology of philosophy of science. This study aims to enable us to think through an axiological lens. In this study using qualitative methods so that it can be understood and described in detail and depth. In the axiology of the philosophy of science we can find out where knowledge comes from, what the purpose of science is and how we use the knowledge we have. Not infrequently a person does not know where the knowledge he is learning comes from and whether he has used this knowledge properly, so many people think that it is in vain for them to learn this knowledge. If knowledge is used as it should be, surely many people want to study science so that they have a broader way of thinking and can help solve certain problems. For example, a person has Management knowledge that he studied in college, but the problem is that he still has difficulty managing his finances. If he uses the management knowledge he has, he will have no difficulty managing his own finances. Because managing finances doesn't have to have management knowledge first, but if you have it it will make it easier for us to manage finances. Thus We can conclude that a person must know where the knowledge comes from so that he does not learn wrong knowledge or deviate from the path of truth, and must be able to use the knowledge he has so that it can benefit himself and others.

Keywords:

Aksilologi
Filsafat
Ilmu

Abstrak

Untuk menjadi seorang filsuf, kita harus berfikir secara filsafat. Tetapi tidak sedikit orang yang tau bagaimana cara dan apa saja yang harus kita ketahui dalam berfikir secara filsafat, salah satunya aksiologi filsafat imu. Penelitian ini bertujuan untuk agar kita dapat berfikir dengan kacamata aksiologi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar bisa dipahami dan menggambarkan secara detail dan mendalam. Dalam aksiologi filsafat ilmu kita dapat mencari tahu dari manakah ilmu itu muncul, apa tujuan ilmu itu ada dan bagaimana kita menggunakan ilmu yang kita miliki. Tak jarang seseorang tidak mengetahui dari mana asal ilmu yang ia pelajari dan apakah ilmu tersebut sudah ia gunakan sebagaimana mesti nya, sehingga banyak orang yang berfikir bahwa sia-sia saja mereka mempelajari ilmu tersebut. Jika ilmu itu digunakan sebagaimana mesti nya pasti banyak orang yang ingin mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agar lebih luas cara berfikir dan bisa membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu. Misalnya, seseorang itu mempunyai ilmu Manajemen yang dipelajarinya di perguruan tinggi, tapi masalahnya ia masih saja kesulitan dalam mengatur keuangannya. Jika ia menggunakan ilmu Manajemen yang dimiliki pasti ia tidak akan kesulitan dalam mengatur keuangannya sendiri. Karena mengatur keuangan itu tidak harus memiliki ilmu Manajemen terlebih dahulu, tapi jika memilikinya akan memudahkan kita untuk mengatur keuangan. Dengan demikian Kami dapat menyimpulkan bahwa seseorang itu harus mengetahui dari mana ilmu tersebut agar tidak mempelajari ilmu yang salah atau melenceng dari jalan kebenaran, serta harus dapat menggunakan ilmu yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

*Corresponding Author:***Santi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

santibengkalis7575@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai dan prinsip kehidupan dari sisi ilmu filsafat. Aksiologi juga bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang ingin mempelajari tentang nilai - nilai dan prinsip-prinsip kehidupan manusia dari sisi ilmu filsafat aksiologi itu sendiri (Ahmad Tafsir.2004).

Disini kita akan bahas tentang pengertian aksiologi menurut para ahli, aspek-aspek, fungsi sampai contoh aksiologi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siapa saja yang masuk ke dalam jurusan filsafat, dijamin akan ada masa dimana mempelajari tentang aksiologi. Aksiologi masuk ke dalam ranah ilmu filsafat yang secara khusus mempelajari tentang ilmu pengetahuan dan kegunaannya dalam kehidupan.

Nilai-nilai yang kita di maksud disini adalah suatu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang akan atau sedang mereka nilai. Aksiologi filsafat memiliki suatu aspek yang membahas tentang adanya masalah nilai dan moral dalam kehidupan setiap manusia. Dan aksiologi ini adalah cabang dari filsafat yang mau mempertanyakan bagaimana seorang manusia menggunakan ilmu yang dimilikinya. (Heris Hermawan.2011) Dari adanya aksiologi filsafat ini maka akan memunculkan dua dari garis besar dari cabang filsafat yaitu yang berupa pembahasan mengenai aspek kualitas hidup seorang manusia yaitu berupa etika (moral) dan berupa estetika (keindahan, seni). (Ahmad Tafsir.2004)

Sesuatu yang ingin dicapai oleh aksiologi filsafat ini sendiri adalah tentang mencari hakikat dan manfaat yang terdapat didalam suatu ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan sendiri itu tidak lah ada yang sia - sia kalau kita bisa memanfaatkannya dengan sebaik - baiknya di jalan yang baik pula. Dan tidak adanya niatan kita dalam berbuat hal yang merugikan banyak orang dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki Namun, pada akhir - akhir ini banyak sekali yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih, tetapi tidak bisa dimanfaatkan dengan baik.(Jalaluddin Rahmat.1989). Dan itu menimbulkan persoalan atau masalah dikemudian hari.

Persoalan yang mengenai hal tersebut bisa kita identifikasi karena belum mengetahui apa itu kegunaan pengetahuan filsafat dan kurang memahami cara pengetahuan filsafat itu dalam menyelesaikan masalah tersebut serta mungkin belum tau adanya cara penilaian orang umum terhadap suatu persoalan yang sedang mereka hadapi saat ini.(Jalaluddin Rahmat.1989). Seseorang akan terhindar dari masalah jika ia bisa menempatkan dirinya pada posisi yang sedang dihadapinya. Seseorang tidak akan menimbulkan masalah jika ia bisa berperilaku sebaik - bainya dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Kita semua tentu tahu bahwa di dunia ini tidak ada ilmu yang tidak memberi manfaat selama digunakan dengan baik dan dengan tujuan yang baik juga. Ilmu pengetahuan adalah harga yang sangat - sangat berharga, hampir sama berharganya dengan kesehatan yang dimiliki kita saat ini. Yang mana harus kita jaga dan hargai agar tidak mudah sakit.

Mengkaji dengan apa itu ilmu pengetahuan dan manfaatnya dalam kehidupan tentu sangatlah penting. Memang akan mendapatkan penjabaran yang cukup kompleks, maka perlu dipelajari pelan-pelan dan penuh konsentrasi lewat aksiologi. Bagi para mahasiswa atau siapa saja yang masih asing dan masih bingung dengan aksiologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui metode ini dapat membedah fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif ini hanya menggambarkan serta menjabarkan temuan di lapangan tanpa memerlukan hipotesis. Metode ini juga mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya dengan sedetailnya dan mendalam.

Penelitian dilakukan di perpustakaan kampus STAIN Bengkalis dan Perpustakaan Arsip Daerah Kab. Bengkalis, serta dilakukan penelitian secara online dengan mencari artikel-artikel atau jurnal yang berkaitan Aksiologi Filsafat Ilmu. Pengumpulan materi ini dimulai dari bulan februari sampai maret 2023.

3. PEMBAHASAN

Kata aksiologis mungkin terdengar asing bagi sebagian orang, terutama orang yang mungkin tidak pernah mengenal kata filsafat, filsuf atau istilah lainnya. Aksiologi berasal dari bahasa Inggris yaitu axiology

yang asal katanya dari bahasa Yunani yaitu “axios” yang berarti “nilai” dan “logos” yang berarti “ilmu” atau “teori”. Aksiologi dapat dipahami secara sederhana sebagai teori nilai, aksiologi dikenal sebagai cabang filsafat (Ahmad Tafsir.2004).Aspek-aspek filsafat atau kehidupan yang bahas atau dipelajari dalam disiplin ini menyangkut penerapan atau penggunaan ilmu pengetahuan.

Secara umum, aksiologi dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan pengetahuan tersebut. Jadi, pertama-tama biasakan diri Anda dengan dasar-dasar sains. Siapapun yang mempelajari cabang ilmu ini kemudian dapat memahami apa itu ilmu pengetahuan, mengapa ilmu itu ada di dunia ini, bagaimana hal itu terjadi, jenis dan bentuknya apa, dan kemudian mendiskusikan bagaimana orang menggunakan ilmu ini. (Jujun Suriasumantri.1996). Ilmu dalam aksiologi kemudian mencakup semua nilai kehidupan, baik positif maupun negatif. Dalam ilmu ini kita juga mengetahui bagaimana sesuatu itu dianggap penting dan siapa yang bisa memberi nilai tambah padanya. (Ahmad Tafsir.2004)

Aksiologi kemudian juga disebut dengan istilah *hakikat nilai*. Dimana nilai-nilai dalam kehidupan ini beragam dan kemudian melibatkan perasaan dan pola pikir manusia. (The Liang Gie.1997) Misalnya nilai keindahan, kesetiaan, kecurangan, keadilan, dan lain sebagainya. Orang yang ahli atau menjadi pakar di ilmu aksiologi kemudian disebut sebagai aksiolog. Sehingga mereka adalah orang-orang yang sudah paham hakikat nilai secara mendalam dan kemudian menyampaikan pemahaman mereka pada orang banyak. Misalnya dari seorang dosen ke puluhan mahasiswa di dalam kelas. (Ihsan Fuad.2010).

Berikut definisi lain dari Aksiologi menurut para Ahli:

a. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, aksiologi diartikan: kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia;kajian tentang nilai, khususnya etika. Dapat dijelaskan bahwa aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.

Sehingga secara mendasar, aksiologi merupakan sebuah penjelasan tentang kegunaan ilmu pengetahuan bagi manusia. Sekaligus bisa menjelaskan mengenai nilai-nilai dalam kehidupan, khususnya adalah mengenai etika. (Ahmad Tafsir.2004)

b. Sumantri

Sumantri melalui salah satu bukunya menjelaskan tentang definisi dari aksiologi. Menurutnya, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa aksiologi adalah teori yang mempunyai hubungan dengan fungsi dari suatu pengetahuan yang di peroleh. (Ahmad Tafsir.2004)

Sehingga Sumantri disini berpendapat bahwa aksiologi sejatinya adalah sebuah teori nilai yakni sebuah ilmu yang membahas mengenai nilai. Nilai-nilai yang dibahas kemudian berkaitan dengan pengetahuan yang didapatkan dan digunakan oleh manusia.

c. Kattsoff

Pendapat berikutnya datang dari Kattsoff, dijelaskan bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa aksiologi adalah teori nilai yang mempunyai hubungan dengan fungsi dari suatu pengetahuan yang diperoleh.

Sehingga membahas mengenai definisi nilai-nilai dalam kehidupan menggunakan dasar ilmu filsafat. Dasar ini kemudian membantu memahami nilai secara mendalam dan dikaitkan dengan unsur yang lebih murni dan mendasar. (Ahmad Tafsir.2004)

d. Wibisono

Berikutnya ada pendapat dari Wibisono, menjelaskan bahwa aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika serta moral sebagai dasar normatif penelitian dan juga penggalan, dan juga penerapan ilmu. (Ahmad Tafsir.2004)

e. Yuyun S. Suriasumantri

Terakhir adalah pendapat dari Yuyun S. Suriasumantri, menurutnya aksiologi adalah teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sehingga segala nilai yang berhubungan dengan manfaat pengetahuan akan dikaji atau dibahas di dalam cabang ilmu filsafat satu ini. (JujunSuriasumantri.1996).

Melalui beberapa pendapat tersebut maka bisa disimpulkan bahwa aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada manfaat atau kegunaan dari pengetahuan bagi hidup manusia. Dalam ilmu filsafat, dapat diketahui aksiologi memiliki dua aspek atau dua komponen dasar yang Menyusun nilai-nilai yang dipelajari di dalamnya. Dua aspek atau dua komponen yang dimaksud adalah:

1. Etika

Aspek yang pertama di dalam aksiologi adalah etika, Etika diketahui berasal dari bahasa Yunani. Yakni dari kata *ethos* yang memiliki arti “adat kebiasaan”. Istilah lain untuk menyebutkan unsur etika adalah istilah *moral*. Etika sendiri adalah cabang ilmu filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. (Ahmad Tafsir.2004). Sehingga di dalamnya akan membahas mengenai suatu adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu komunitas, misalnya suatu kelompok masyarakat.

Etika bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan moralitas manusia dengan mendefinisikan konsep-konsep seperti baik dan buruk, benar dan salah, baik dan jahat, keadilan dan kejahatan. Sebagai bidang penelitian spiritual, filsafat moral terkait dengan bidang psikologi moral, etika deskriptif, dan teori nilai. (Suhartono .2008)

2. Estetika

Aspek lain dari aksiologi adalah estetika dan merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan, rasa dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan atau penilaian pribadi. Estetika meliputi sumber alami dan buatan yang berasal dari pengalaman dan penilaian estetika. Mempertimbangkan apa yang terjadi dalam pikiran kita ketika kita terlibat dengan objek atau lingkungan estetika seperti dalam melihat seni visual, mendengarkan musik, membaca puisi, mengalami permainan, menjelajahi alam, dan sebagainya. (Ahmad Tafsir.2004)

Aksiologi dilihat dari kajian ilmu filsafat memiliki banyak sekali kegunaan, kemudian dibedakan menjadi dua fungsi. Yakni:

a. Kegunaan Teoritis

Pengetahuan teoritis atau nilai-nilai kehidupan dalam teori memberikan pemahaman dasar. Mampu merasakan nilai secara mendalam dan mencoba memahaminya terlebih dahulu menggunakan nalar dan logika. (Verhaak dan Haryono Iman.1995). Mempelajari aksiologi dalam teori memfasilitasi proses praktis. Nilainya lebih mudah diimplementasikan setelah Anda memahami apa teorinya.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan yang kedua adalah secara praktis. Secara sederhana bisa diartikan sebagai penerapan atau aplikasi dari pemahaman nilai-nilai dalam suatu kehidupan. Jika mendapatkan ilmu pengetahuan maka tugas pertama adalah mempraktekannya. Pemahaman tentang semua pengetahuan di dalam aksiologi kemudian membantu menciptakan keteraturan dan adat istiadat yang baik. Sekaligus bisa diterima oleh seluruh masyarakat di suatu wilayah bahkan dunia. (Verhaak dan Haryono Iman.1995).

Kegunaan Pengetahuan Filsafat

Pemanfaatan filsafat dalam kehidupan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu kegunaan secara umum dan kegunaan secara khusus. Kegunaan secara umum yaitu manfaat yang dapat diambil oleh orang yang mempelajari ilmu filsafat ini secara mendalam. Ciri dari pemanfaatan filsafat secara umum yaitu ketidaktarikan oleh ruang dan waktu (Ahmad Tafsir.2004). Kegunaan secara khusus yaitu dapat berupa pemecahan masalah secara tertentu atau spesifik dalam dimensi ruang dan waktu yang terbatas.

Apa guna mempelajari pengetahuan filsafat? Atau apa kegunaan filsafat? Untuk mengetahui kegunaan filsafat, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal yaitu, pertama filsafat sebagai kumpulan teori filsafat, kedua filsafat sebagai metode pemecahan masalah, ketiga filsafat sebagai pandangan hidup (*philosophy of life*). Mengetahui teori-teori filsafat amat perlu karena dunia dibentuk oleh-teori-teori itu. Jika Anda tidak senang pada Komunisme maka Anda harus mengetahui Marxisme, karena teori filsafat untuk Komunisme itu ada dalam Marcisme. Jika Anda menyenangi ajaran Syi'ah Dua Belas di Iran, maka Anda hendaknya mengetahui filsafat Mulla Shadra. (Andi Hakim Nasoetion.1999). Begitulah kira-kira. Dan jika Anda hendak membentuk dunia, baik dunia besar maupun dunia kecil (diri sendiri), maka Anda tidak dapat mengelak hati dari penggunaan teori filsafat.

Jadi, mengetahui teoriteori filsafat amatlah perlu. Filsafat sebagai teori filsafat juga perlu dipelajari oleh orang yang akan menjadi pengajar dalam bidang filsafat. Yang amat penting juga ialah filsafat sebagai *methodology*, yaitu cara memecahkan masalah yang dihadapi. Di sini filsafat digunakan sebagai satu cara atau model pemecahan masalah secara mendalam dan universal. Filsafat selalu mencari sebab terakhir dan dari sudut pandang seluas-luasnya. Hal ini diuraikan pada bagian lain sesudah ini. Filsafat sebagai pandangan hidup tentu perlu juga diketahui (Andi Hakim Nasoetion.1999).. Mengapa misalnya salah seorang Presiden Amerika (Bill Clinton, 1998), telah mengaku berzina, dan masyarakatnya tetap banyak yang memberikan dukungan? Mungkinkah hal seperti itu untuk Indonesia? Presiden Indonesia yang mengaku berzina pasti akan dicopot oleh masyarakat Indonesia. Mengapa berbeda? Karena masyarakat Indonesia berbeda pandangan hidupnya dengan masyarakat Amerika. (Jalaluddin Rahmat.1989)

Filsafat sebagai *philosophy of life* sama dengan agama, dalam hal sama mempengaruhi sikap dan tindakan penganutnya. Bila agama dari Tuhan atau dari langit, maka filsafat (sebagai pandangan hidup)

berasal dari pemikiran manusia. (Anas Bakhtiar.2011). Berikut uraian yang membahas kegunaan filsafat dalam menentukan philosophy of life:

- Kegunaan Filsafat bagi Akidah-Akidah

Akidah adalah bagian dari ajaran Islam yang mengatur cara berkeyakinan. Pusatnya ialah keyakinan kepada Tuhan. Posisinya dalam keseluruhan ajaran Islam sangat penting, merupakan fondasi ajaran Islam secara keseluruhan, di atas akidah itulah keseluruhan ajaran Islam berdiri dan didirikan. Karena kedudukan akidah seperti itu, maka akidah seseorang muslim haruslah kuat, dengan kuat akidah akan kuat pula keislamannya secara keseluruhan. (Ahmad Tafsir.2004).

Untuk memperkuat akidah perlu dilakukan sekurang-kurangnya dua hal, pertama mengamalkan keseluruhan ajaran Islam secara sungguh-sungguh, kedua mempertajam pengertian ajaran Islam itu. Jadi, akidah dapat diperkuat dengan pengalaman dan pemahaman (ajaran Islam). Dapatkah filsafat memperkuat pemahaman kita tentang Tuhan? Thomas Aquinas (1225-1274) berusaha menyusun argumen logis untuk membuktikan adanya Tuhan. Dalam bukunya Summa Theologia ia berhasil menyusun lima argumen tentang adanya Tuhan. (Ahmad Tafsir.2004).

(1) Pertama, argumen gerak. Alam ini selalu bergerak. Gerak itu mungkin berasal dari alam itu sendiri, gerak itu menunjukkan adanya Penggerak. Tuhan adalah Penggerak Pertama. (2)Kedua, argumen kausalitas. Tidak ada sesuatu yang mempunyai penyebab pada dirinya sendiri, sebab itu harus di luar dirinya. Dalam kenyataannya ada rangkaian penyebab. Penyebab pertama adalah Tuhan yang tidak memerlukan penyebab yang lain. (3)Ketiga, argumen kemungkinan. Adanya alam ini bersifat mungkin: mungkin ada dan mungkin tidak ada.

Kesimpulan diperoleh dari kenyataan alam ini dimulai dari tidak ada, lalu muncul atau ada kemudian berkembang, akhirnya rusak dan hilang atau tidak ada. Kenyataan ini menyimpulkan bahwa alam ini tidak mungkin selalu ada. Dalam diri alam itu ada dua kemungkinan atau ada dua potensi, yaitu ada dan tidak ada, tetapi dua kemungkinan itu tidak akan muncul bersamaan pada waktu yang sama. Mula-mula alam ini tidak ada, lalu ada. (Ahmad Tafsir.2004). Diperlukan Yang Ada untuk mengubah alam dari tiada menjadi ada, sebab tidak mungkin muncul sesuatu dari tiada ke ada secara otomatis.

Jadi, Ada Pertama itu harus ada. Akan tetapi Ada Pertama yang harus ada itu dari mana? Kembali lagi kita menghadapi rangkaian penyebab (tasalsul). Kita harus berhenti pada Ada Pertama yaitu yang Harus Ada. (4) Keempat, argumen tingkatan. Isi alam ini ternyata bertingkat-tingkat (levels) (Ahmad Tafsir.2004). Ada yang dihormati, lebih dihormati, terhormat. Ada indah, lebih indah, sangat indah, dan seterusnya. Tingkat tertinggi menjadi penyebab tingkat di bawahnya. Api yang mempunyai panas yang tinggi menjadi penyebab panas yang rendah di bawahnya, begitu seterusnya. Yang Maha Sempurna adalah penyebab yang sempurna, yang sempurna adalah penyebab yang kurang sempurna. Yang atas menjadi penyebab yang bawah. Tuhan adalah Yang Tertinggi, Ia Penyebab yang di bawah-Nya. (5) Kelima, argumen teologis. Ini adalah argumen tujuan. Alam ini bergerak menuju sesuatu, padahal mereka tidak tahu tujuan itu. Ada sesuatu Yang Mengatur alam menuju tujuan Alam itu adalah Tuhan. (Ahmad Tafsir.2004).

Argumen yang dikemukakan Thomas Aquinas itu sebenarnya tidak akan membawa kita memahami Tuhan secara sempurna. Argumen-argumen itu memiliki kelemahan. Karena itu Kant menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami melalui akal (ia menyebutnya akal teoritis) Tuhan dapat dipahami melalui suara hati yang disebut moral. Adanya Tuhan itu bersifat harus, hati saya kata Kant, yang mengatakan Tuhan harus ada. Kant mengatakan bahwa adanya Tuhan bersifat imperatif. Siapa yang memerintah? Ya, suara hati atau moral itu. Menurut Kant indera dan akal itu terbatas pada kemampuannya. Indera dan akal (maksudnya: rasio) hanya mampu memasuki daerah fenomena, bila indera masuk ke daerah noumena maka ia akan sesat dalam antinomi, akal bila memasuki daerah noumena ia akan tersesat dalam paralogism. (Berling, Kwee, Moji, Van Peursen.1990).

Daerah noumena itu hanya mungkin diarungi oleh akal praktis, demikian kata Kant. Akal praktis adalah moral atau suara hati. Menurut Kant akal teoritis (akal rasional) tidak melarang kita mempercayai Tuhan, kesadaran moral (suara hati) kita memerintahkan untuk mempercayai-Nya. Rousseau benar ketika ia mengatakan bahwa di atas akal rasional di kepala ada perasaan hati: Pascal benar tatkala ia menyatakan bahwa hati mempunyai akal miliknya sendiri yang tidak pernah dapat dipahami oleh akal rasional. Argumen-argumen akliah tentang adanya Tuhan, juga tentang yang gaib lainnya, yaitu objek-objek metarasional, tidak dapat dipegang kebenarannya; bila akal (rasio) masuk ke daerah ini ia akan tersesat ke dalam paralogisme. Inilah pendirian Kant.

Argumen akliah tentang ini lemah. Kant mengemukakan contoh argumen yang sering dikemukakan theolog rasioinialis untuk membuktikan adanya Tuhan, yaitu argumen pengaturan alam semesta. Di dalam argumen ini dikatakan bahwa alam ini teratur, yang mengatur adalah Maha Pengatur, yaitu Tuhan. Alam teratur, memang kata Kant. Banyak isi alam ini yang begitu teratur yang dapat membawa kita kepada kesimpulan ada nya Tuhan yang mengaturnya. Akan tetapi, kata Kant, kita juga menyaksikan bahwa alam ini mengandung juga banyak ketidakaturan, kekacauan, bahkan menyebabkan kesulitan dan kematian.

Jadi, terdapat perlawanan. Inilah salah satu contoh paralogisme, itu. Kant mengakui bahwa keteraturan itu memang ada bila alam itu dilihat secara keseluruhan, akan tetapi itupun tidak kuat untuk dijadikan bukti adanya Sang Pengatur. (Berling, Kwee, Moji, Van Peursen.1990). Tuhan tidak dapat dibuktikan adanya dengan akal teoritis (maksudnya rasio). Inilah thesis utama Kant dalam hal ini. Agaknya kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat (dalam hal ini akal logis) dapat berguna untuk memperkuat keimanan, ini menurut sebagian filosof, seperti Thomas Aquinas; tetapi menurut filosof lain, seperti Kant, bukti-bukti akliah (dalam arti rasio) tentang adanya Tuhan sebenarnya lemah, bukti yang kuat adalah suara hati. Suara hati itu memerintah, bahkan rasio pun tidak mampu melawannya.

- Kegunaan Filsafat bagi Hukum

Kadang-kadang hukum islami itu diartikan syari'ah, kadang-kadang fikih (fiqh). Yang dimaksud di sini ialah fikih. Fikih secara bahasa berarti mengetahui Al-Qur'an menggunakan kata al-fiqh dalam pengertian memahami atau paham.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW kata al-fiqh itu tidak hanya berarti paham tentang hukum tetapi paham dalam arti umum. Faqiha artinya paham, mengerti, tahu. Dalam perkembangan terakhir fikih dipahami oleh kalangan pakar ushul al-fiqh sebagai hukum praktis hasil ijtihad. Sementara di kalangan pakar fikih, al-fiqh dipahami sebagai kumpulan hukum islami yang mencakup semua aspek syar'iy baik yang tertuang secara tekstual maupun hasil penalaran terhadap sesuatu teks. (Jalaluddin Rahmat.1989).

Itulah sebabnya di kalangan ahli ushul al-fiqh konsep syariah dipahami sebagai teks yar'iy yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah yang tetap dan tidak pernah mengalami perubahan. Butir-butir aturan dan ketentuan hukum yang ada dalam fikih pada garis besarnya mencakup tiga unsur pokok. Pertama, perintah seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya. Kedua, larangan seperti larangan musyrik, zina dan sebagainya. Ketiga, petunjuk seperti cara sholat, cara puasa, dan sebagainya. Keseluruhan unsur pokok di atas bila dilihat dari sudut sifatnya, ia dapat dibagi dua. (Jalaluddin Rahmat.1989).

Pertama, bersifat tetap, tidak berpengaruh oleh kondisi tertentu, seperti sebagai aqidah dan seluruh ibadah mahdhah; dalam hal ini ijtihad tidak berlaku padanya. Kedua, yang bersifat dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu, inilah bidang ijtihad. Tujuan utama diturunkannya hukum islami (fikih) ialah untuk menciptakan kemaslahatan hidup manusia, yang dimaksud kemaslahatan ialah kebaikan. Jelasnya, pembentukan fikih itu sejalan dengan tuntutan kemaslahatan manusia. Untuk menjamin kemaslahatan itu ditetapkan beberapa asas hukum islami, yaitu: Adam al-haraj, artinya tidak sulit dalam melaksanakannya (QS. 7:157) Al-Takhlif, ringan serta mampu dilaksanakan (QS. 2:286; 4:28) Al-Taysir, mudah sesuai kemampuan (QS. 2:185; 22:78) Itu berarti hukum islami dibentuk atas dasar prinsip menghilangkan kesempatan karena kesempatan itu menyebabkan kesulitan. Prinsip lain yang mendasari hukum islami ialah daf' al-dlhar, menghilangkan bahaya (QS. 2:25; 195; 4:12; 2:231). (Jalaluddin Rahmat.1989).

Prinsip lain lagi ialah al ta'assuf fi isti'mal al-haqq yakni boleh melakukan sesuatu asal tidak membahayakan yang lain (QS. 2:223; 65:6; 7:31; 5:87). Dari sini lahirlah kaidah ushul al-fiqh yang berbunyi "menolak bahaya didahulukan daripada mengambil masalah". Hukum islami yang dijadikan aturan beramal ada di dalam fikih sebagai kumpulan hukum. Fikih (dalam arti kumpulan hukum) itu dibuat berdasarkan kaidah-kaidah hukum (yang berfungsi sebagai teori) yang digunakan dalam menetapkan hukum tersebut. Ternyata kaidah-kaidah pembuatan hukum (ushul al fiqh) itu dibuat berdasarkan teori-teori filsafat. Karena itu manthiq (mantik, logika) amat penting bagi ulama ushul al-fiqh. Selain itu dalam ushul al-fiqh filsafat berguna juga dalam menafsirkan teks dan memberikan kritik ideologi. Dalam menafsirkan teks wahyu atau teks hadis yang akan dijadikan sumber aturan hukum.

Misalnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan al-Sunnah yang zhanniy yang penafsirannya kadang-kadang memerlukan ta'wil dan penafsiran metaforis. Dalam memberikan kritik ideologi, yakni menggunakan fungsi kritis filsafat. Pemikiran cara filsafat amat diperlukan dalam menganalisis ideologi secara kritis, mempertanyakan dasarnya, memperlihatkan implikasinya dan membuka kedok yang mungkin berada di belakangnya. Dalam hal ini filsafat itu dapat melakukan dua hal. Pertama, kritik terhadap ideologi saingan yang akan merusak Islam atau masyarakat Islam, kedua kritik terhadap hukum islami, misalnya mempertanyakan apakah hukum itu seperti itu, apakah itu sesuai dengan esensi yang dikandung oleh teks yang dijadikan dasar hukum tersebut. Kesimpulannya, memang benar, filsafat, khususnya filsafat sebagai metodologi, berguna bagi pengembangan hukum dalam hal ini hukum islami. (Jalaluddin Rahmat.1989).

- Kegunaan Filsafat bagi Bahasa

Disepakati oleh para ahli bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Terlihat adanya hubungan yang erat antara bahasa dan pikiran. Ahmad Abdurrahman Hamad (Al-alqaq byan alLughah wa al-Fikr, dan al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1985:17) menggambarkan hubungan itu bagaikan satu mata uang yang mempunyai dua sisi. Aristoteles, sebagaimana dikutip Hamad (1985:32) menggambarkan hubungan antara bahasa dan pemikiran (logika) sebagai hubungan antara hitungan dan angka, hubungan itu adalah hubungan interdependen. (Langeveld, M.J.1959). Tatkala bahasa berfungsi sebagai alat berpikir ilmiah muncul problem yang serius, ini diselesaikan antara lain dengan bantuan filsafat.

Begitu juga tatkala pemikiran (filsafat) sampai pada rumusan konsep yang rumit, bahasa juga mengalami persoalan, yaitu bahasa sering kurang mampu menggambarkan isi konsep itu. Bahasa dalam hal ini harus mencari kata dan susunan baru untuk menggambarkan isi konsep itu. Di antara problem yang dihadapi bahasa ialah dalam pemeliharannya. Bahasa sering tidak mampu membebaskan diri dari gangguan pemakainya. (Langeveld, M.J.1959).

Orang awam sering merusak bahasa, mereka menggunakan bahasa tanpa mengikuti kaidah yang benar. Kerusakan bahasa tersebut biasanya disebabkan oleh tidak digunakannya kaidah logika. Logika itu filsafat. Filosof adalah "protoype" orang bijaksana. Orang bijaksana tertentu harus menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang benar itu akan mampu mewakili konsep logis yang dibawakannya. Karena itu pada logikalah kita menemukan kaitan erat antara bahasa dan filsafat. Dan pada logika pula kita temukan manfaat konkret bahasa. (Langeveld, M.J.1959). Peran logika dalam bahasa ialah memperbaiki bahasa, logika dapat mengetahui kesalahan bahasa.

Peran ini diakui oleh Ibrahim Madkur sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Samirra'i (Fiqh al-Lughah al-Muqararn, tt:18) yang mengatakan bahwa kaidah bahasa khususnya bahasa Arab, tepatnya Nahwu telah dipengaruhi oleh Logika Aristoteles dalam beberapa hal. Pertama, menggunakan kias atau analogi sebagai kaidah dalam Nahwu sebagaimana digunakan dalam logika. Pembagian kata menurut Sibawayh menjadi ism, fi'il, huruf mungkin dipengaruhi oleh pembagian Aristoteles kata benda, kata kerja dan adat. Kedua, munculnya Nahwu Siryani pada sekolah Nashibayn pada abad ke-6 Masehi bersamaan dengan munculnya pakar Nahwu yang pertama. Kekeliruan dalam berbahasa melahirkan kekeliruan dalam berpikir. Berikut beberapa contohnya (lihat Mandiri, Logika, 1994:194). (Langeveld, M.J.1959).

Pertama, kekeliruan karena komposisi. Misalnya kekeliruan dalam menetapkan sifat pada bagian untuk menyifati keseluruhan, seperti "Setiap kapal perang suatu negara telah siap tempur, maka keseluruhan angkatan laut telah siap tempur" atau "Mur ini sangat ringan karena itu mesin ini sangat ringan pula. Kedua, kekeliruan dalam pembagian atau devisi, yaitu kekeliruan karena menetapkan sifat keseluruhan maka keliru pula dalam menetapkan sifat bagian. Misalnya, "Kompleks perumahan ini dibangun pada daerah yang sangat luas tentulah kamar-kamar tidurnya luas juga", Ketiga, kekeliruan karena tekanan. Ini terjadi dalam pembicaraan tatkala salah dalam memberikan tekanan dalam pengucapan. (Langeveld, M.J.1959). Misalnya, "Karena kekenyangan ia tertidur", bila tekanan pada kekenyangan ("karena kekenyangan ia tertidur") maka arti kalimat itu akan berbeda dari kalimat yang pertama: yang pertama biasa yang kedua mengejek. Keempat, kekeliruan karena amfiboli. Amfiboli terjadi bila kalimat itu mempunyai arti ganda.

Contohnya seperti "Mahasiswa yang duduk di kursi paling depan ..." Mahasiswa yang paling depan atau kursinya, dua-duanya mungkin. Kesimpulannya ialah filsafat sangat berperan dalam menentukan kausalitas bahasa. Tanpa peran serta filsafat (logika) kekeliruan dalam bahasa tidak mungkin dapat diperbaiki. Selain itu perkembangan berpikir atau filsafat akan diikuti oleh perkembangan bahasa. Kata al-muru'ah asalnya ialah al-mar'u yang berarti seorang lelaki tulen (al mar'u al-muktamil). Jadi kata itu hanya menunjukkan pada seseorang.

Tetapi dalam filsafat kata itu sudah mengandung banyak arti seperti potensi, kekuatan, semangat, perasaan, lelaki, pemberani, amanah dan lain-lain. Kata al-'aql arti awalnya ialah tali, alat pengikat. Kata Nabi SAW i'qilha wa tawakkal, ikat untamu lalu tawakkal. I'qil dari kata al-'aql. Dalam filsafat, akal memiliki pengertian jauh lebih luas daripada itu. Kata akidah (aqidah) demikian juga. Contoh-contoh itu menjelaskan bahwa filsafata berhubungan dengan bahasa. Hubungan itu sangat erat bahkan menjelaskan bahwa perkembangan filsafat mempengaruhi perkembangan bahasa, mungkin juga sebaliknya. Kesimpulannya: filsafat berguna bagi bahasa.

Salah satu Kegunaan Filsafat adalah sebagai methodology, maksudnya adalah sebagai metode dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah bahkan sebagai metode dalam memandang dunia. Dalam hidup kita, kita menghadapi banyak masalah. Masalah yang dimaksud disini adalah kesulitan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan yang diharapkan dan hidup kita akan lebih terasa nyaman dijalani jika masalah itu bisa terselesaikan. Ada banyak cara dalam menyelesaikan masalah, mulai dari yang sangat sederhana sampai yang rumit.

Contoh kasusnya, ada rapat disebuah kampung yang membahas tentang masalah keamanan kampung yang akhir-akhir ini mulai meresahkan. Ada seorang masyarakat yang mengadukan bahwa warga yang berada disekitar rumahnya sudah banyak yang kemalingan. Mendengar itu hampir semua orang yang menghadiri rapat tersebut mengatakan untuk mengadakan ronda malam dan mereka juga mengusulkan supaya keamanan kampung diperketat. Dan inilah cara orang-orang awam dalam menyelesaikan masalah.

Dan disaat bersamaan ada seorang warga yang mengusulkan pendapat lain. Ia berkata barang apa saja yang dicuri, sejak bulan apa, pada pukul berapa biasanya terjadi. Lantas ia mengusulkan selain menggiatkan ronda, sebaiknya dilakukan juga pengajian. Ia pikir, bila perondanya bermoral buruk, bisa-bisa peronda itu sendiri yang mencuri. Ini bisa dilakukan karena ia melakukan identifikasi terlebih dahulu, kemudian ia mulai

melihat penyebab yang mendasarinya. Kira-kira beginilah penyelesaian sainsnya. Dan filsafatpun memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah.

Sesuai dengan sifatnya, filsafat menyelesaikan masalah secara mendalam dan universal. Penyelesaian filsafat bersifat mendalam maksudnya adalah ia ingin mencari tau asal mula terjadinya masalah tersebut. Dan universal maksudnya disini adalah filsafat ingin suatu masalah dilihat dalam hubungan yang seluas-luasnya agar penyelesaiannya itu nanti bisa cepat dan berakibat seluas mungkin.

Contoh penyelesaian masalah yang dilakukan oleh para filsuf dengan menggunakan pengetahuan filsafat adalah seperti contoh kasus diatas, yang mana para filsuf menyelesaikan masalahnya dengan melihat hal-hal yang berhubungan dengan kasus. Pertama yang dilakukan para filsuf adalah mencoba menyelesaikan masalah secara mendalam dengan cara menginstruksi semua warga untuk mengunci pintu dan jendela saat malam hari atau disiang hari ketika tidak berada dirumah. Filsafat belum puas dengan penyelesaian itu. Lalu bagaimana?

Kemudian filsafat mempelajari asal mula terjadinya pencurian tersebut. Setelah ditemukan, ternyata permasalahan ini terjadi karena kurangnya keamanan kampung dan juga kurangnya kepedulian kepala kampung dalam menangani masalah ini. Maka para filsuf memberi saran untuk mempekerjakan satpam kampung dan membuat program sosialisasi. Apakah filsafat sudah puas? Ternyata mereka belum sepenuhnya puas dengan hasil itu karena mereka menganggap bahwa bukan karena keamanan kampung atau kepala kampungnya yang menjadi penyebab paling awal permasalahan ini. Jadi filsafat kembali lagi memikirkan apa penyebab paling awalnya dan ternyata pencurian itu terjadi karena adanya masalah ekonomi warga. Jadi filsafat memprediksi bahwa penyebab terjadinya pencurian dikampung karena adanya factor ekonomi. Mungkin. Jadi cara memberantas pencurian dikampung tersebut adalah dengan melakukan pembagian sembako atau kepala kampung juga bisa membuat program kerja bagi para pengangguran.

Penyelesaian ini mendalam, karena telah menemukan penyebab yang paling asal. Penyelesain itu juga universal, karena yang akan diperbaiki pada hakikatnya kelak bukan hanya persoalan keamanan kampung, namun hal-hal lain yang merupakan turunan dari permasalahan ekonomi juga akan dengan sendirinya hilang.

Ada tiga cara orang menilai suatu pendapat atau pernyataan.

Pertama, ia menilai berdasarkan ketidaktahuannya tentang itu, ketidaktahuannya itulah yang dijadikannya ukuran. Kedua, menilai dengan menggunakan pendapatnya sebagai ukuran. Ketiga, menilai dengan menggunakan pendapat umumnya pakar sebagai alat ukur.

Sebagai contoh, ada orang mengatakan bahwa jin dapat disusrh. Orang tipe pertama langsung mengatakan "itu tidak mungkin" dan alasannya adalah memang ia tidak tahu bahwa jin dapat disuruh melakukan sesuatu. Ketidaktahuannya(dalam hal ini bahwa jin dapat disuruh) yang dijadikan alasan untuk menolak pernyataan itu. Anehkan? Menolak pendapat dengan alasan ketidaktahuan bahwa itu memang begitu.

Sebenarnya ada dua hal yang layak kita lakukan pertama, diam dan kedua mempelajarinya.

Tipe kedua, mengadakan study tentang jin. Hasil yang ia peroleh menyatakan bbahwa jin memang tidak dapat disuruh. Nah, pendapat inilah yang dijadikan alasan menolak pernyataan tadi(jin dapat disuruh). Cara kedua inipun masih lemah. Dikatakan lemah karena ia sebenarnya tidak punya alasan, mandat, untuk menggunakan pendapatnya sebagai pengukur kebenaran untuk suatu pernyataan.

Tipe ketiga adalah golongan yang sedikit mempelajari pendapat para ahli bidang jin. Mereka kumpulkan pendapatpara pakar pada umumnya dan mereka menerima atau menolak pernyataan bahwa jin dapat disuruh.

Maka jadilah orang tipe pertama yang diam, dan jadilah orang tipe kedua yang mempelajarinya. Dan yang paling terbaik jadilah orang tipe ketiga yaitu mempelajarinya secara luas dan mendalam, lastas mengemukakan pendapat berdasarkan pendapat pakar pada umumnya dalam bidang itu.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan ilmu filsafat aksiologi membahas bagaimana cara seseorang untuk memperlakukan ilmu pengetahuan yang di]milikinya tanpa harus merugikan banyak pihak, dan mempelajari tentang bagaimana seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan berperilaku (moral). Dan mengestetikan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pengetahuan hendaknya berperilaku sesuai tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki yang mana ilmu pengetahuan itu sesungguhnya akan menampilkan sebagai mana kita berperilaku. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari pada orang lainnya maka itu akan terlihat dari cara dia berperilaku.

Disini kita mengetahui bahwa pengetahuan filsafat itu memiliki dua kegunaan yaitu secara umum dan secara khusus, secara umumnya ialah manfaat yang diambil oleh orang-orang yang mempelajari ilmu filsafat secara mendalam yaitu dapat memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah secara kritis. Dan kegunaan khususnya adalah berupa pemecahan masalah secara tertentu atau spesifik dalam dimensi ruang

dan waktu yang terbatas. Juga secara umum guna pengetahuan filsafat yaitu membawa berfikir logis, runtut dan sistematis; mengarahkan untuk memiliki wawasan luas; mengarah untuk tidak bersikap statis; membantu berpikir secara mendalam; menambah ketakwaannya; menjadi manusia sadar akan kedudukannya.

Cara pengetahuan filsafat dalam menyelesaikan masalah yaitu secara mendalam artinya ia ingin mencari asal mula masalah dan universal artinya filsafat ingin masalah itu dilihat dalam hubungan seluas-luasnya agar nantinya penyelesaian itu cepat dan berakibat seluas mungkin.

Cara-cara orang umum menilai yaitu ada tiga macam, pertama menilai berdasarkan ketidaktahuan. Kedua, menilai dengan menggunakan pendapatnya sebagai ukuran. Dan ketiga, menilai dengan menggunakan pendapat umum pakar sebagai alat ukur.

REFERENSI

- Ahmad Tafsir.(1997). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosdakarya
- Anas Bakhtiar.(2011).*Filsafat Ilmu*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berling, Kwee, Moji, Van Peursen. (1990).*Pengantar Filsafat Ilmu*. Jogjakarta: Tiara Wacana
- ADNAN, I. M., IHWAN, K., RIDWAN, M., DAUD, H., SYAHFITRI, T., & SUSANTO, B. F. (n.d.). *GREEN TECHNOLOGY DEVELOPMENT IN COCONUT SHELL COMBUSTION PROCESS TO IMPROVE FARMERS' WELFARE AND REDUCE ENVIRONMENTAL POLLUTION*.
- Islam, P. H., Ridwan, M., Chatib, A., & Rahman, F. (2021). SEJARAH MAKKAH DAN MADINAH PADA AWAL ISLAM. *SEJARAH*, 7(1).
- Muannif, R., Yatini, Y., Ahmad Arif, Z., Rasta Kurniawati Br, P., Rina, S., Sariyah, S., Ontran Sumantri Riyanto, R., Asman, A., Dewi Pika Lbn Batu, B., & Firmansyah, F. (2021). *Ham Ditinjau Dari Berbagai Perspektif Hukum*. Nuta Media.
- Qatrunnada, A., & Ridwan, M. (2022). Tinjauan Hukum Islam dalam Menyikapi Aksi Demonstrasi. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 104–112.
- Ridwan, M. (2018). HAK ASASI MANUSIA DALAM PIAGAM MADINAH. *Veritas*, 4(1), 98–141.
- Ridwan, M. (2020). Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam dalam Fiqih dan Maqashid al-Syariah). *Masohi*, 1(2), 110–121. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Prof. Dr. Ahmad Tafsir.(2004). *Filsafat Ilmu : Mengurai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Pengetahuan*; Bandung:PT Remaja BosdaKarya.
- Heris Hermawan. (2011). *Filsafat Ilmu*.Bandung: CV. Insan Mandiri
- Prasetyo, Yohanes Wahyu OFM.(2023).*Kumpulan Artikel Filsafat*.Jakarta:JPIC OFM Indonesia.
- Beerling.(1998).*Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Ihsan Fuad. (2010).*Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono S.(2008).*Pengantar Filsafat Ilmu*.Makassar:Badan Penerbit Universitas Negara.
- Andi Hakim Nasoetion (1999). *Pengantar ke Filsafat Sains*. PT Pustaka Utera Sntar Nusa, Bogor.

Jujun S. Suriasumantri (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Cetakan ke-10). Pustaka Sinar Harapan.

Langeveld, M.J. (1959). *Menuju Kepemikiran Filsafat* (terjemahan G.J.Claesen, Penerbit PT Pembangunan, Jakarta.

The Liang Gie (1997) *Pengantar Filsafat Ilmu*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Verhaak dan Haryono Iman (1995). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. PT Gramedia Utama. Jakarta.

Langeved, (1961). *Menuju ke Pemikiran Filsafat*. Djakarta: PT.Pembangunan.

Jalaluddin Rahmat. (1989). *Pengantar Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-qur'an*. Bandung: Rosdakarya